

NILAI ANAK, STRES INFERTILITAS DAN KEPUASAN PERKAWINAN PADA WANITA YANG MENGALAMI INFERTILITAS

Nurul Hidayah

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita infertil. Subjek terdiri atas 49 wanita infertil.

Data diperoleh melalui pengisian Skala Nilai Anak, Skala Stres Infertilitas dan Skala Kepuasan Perkawinan. Analisis data dilakukan secara kuantitatif menggunakan aplikasi SPSS 12.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai anak dan kepuasan perkawinan ($r = 0,045$ dan $p = 0,379$ ($p > 0,05$)); ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara stres infertilitas dan kepuasan perkawinan ($r = -0,397$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$)); ada hubungan positif yang sangat signifikan antara nilai anak dan stres infertilitas ($r = 0,465$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$)); dan secara umum ada hubungan yang sangat signifikan antara nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan ($R = 0,474$; $F = 6,678$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,01$)).

Katakunci: nilai anak, stres infertilitas, kepuasan perkawinan

PENGANTAR

Diperolehnya keturunan sangat didambakan oleh tiap pasangan suami isteri. Albrecht, dkk (1997) menyatakan bahwa norma budaya masih menghendaki wanita harus menjadi ibu. Payne (dalam Burns dan Covington, 1999) menegaskan anggapan kultural yang sangat kuat bahwa masyarakat sering menanyakan "berapa jumlah anak yang dimiliki" dan "kapan mempunyai anak" kepada pasangan suami isteri daripada menanyakan "apakah mereka ingin memiliki anak". Dalam realisasinya tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan seperti yang diharapkan. Di tengah gencarnya pencanangan program pembatasan kelahiran (keluarga berencana) di berbagai penjuru dunia ternyata ada kelompok pasangan suami isteri yang justru mengalami infertilitas atau kesulitan untuk memperoleh anak. Trend prevalensi angka infertilitas semakin tinggi. Martadisoebrota (dalam Kompas, 9 September 1995), menyatakan bahwa sekitar 20-30% penduduk Indonesia mengalami gangguan infertilitas.

Pihak wanita, dalam hal ini isteri, kerap kali disudutkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab bila dalam suatu pernikahan belum juga dikaruniai anak (Kartono, 1992). Diasumsikan bahwa salah satu dampak dari infertilitas yang dialami adalah munculnya stres yang disebut sebagai stres infertilitas. Stres tersebut bersumber dari tuntutan lingkungan yang mengharuskan pasangan suami isteri untuk memiliki anak dan

tekanan dari suami yang cenderung menyalahkan. Sumber stres lainnya berasal dari biaya pengobatan infertilitas yang cukup besar. Bagi kalangan pegawai negeri sipil, hal ini dirasa sangat memberatkan karena pengobatan infertilitas tidak dijamin oleh ASKES (Asuransi Kesehatan).

Lebih lanjut, diasumsikan bahwa stres infertilitas yang dialami dapat mengganggu keharmonisan perkawinan. Diasumsikan pula bahwa kepuasan perkawinan dipengaruhi oleh faktor nilai anak. Apabila anak bernilai positif, infertilitas yang dialami akan menurunkan kepuasan perkawinan. Sebaliknya, apabila anak bernilai negatif, infertilitas yang dialami tidak akan menurunkan kepuasan perkawinan.

Undang-undang No. 1 tahun 1974 yang mengatur tentang perkawinan menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kepuasan perkawinan merupakan salah satu indikator kualitas perkawinan (Hoffman dan Maris, dalam Ivan, 1982). Clayton (1975) menjelaskan bahwa kepuasan perkawinan adalah evaluasi secara keseluruhan tentang segala hal yang berhubungan dengan kondisi perkawinan. Evaluasi tersebut bersifat subjektif dan lebih spesifik dibandingkan kebahagiaan perkawinan.

Menurut Snyder (1979) kepuasan perkawinan adalah evaluasi suami isteri terhadap seluruh kualitas kehidupan perkawinan. Roach dkk (1981) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan merupakan persepsi terhadap kehidupan perkawinan seseorang yang diukur berdasarkan besar kecilnya kesenangan yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu.

Bahr dkk (1983) menyatakan bahwa kepuasan perkawinan adalah terpenuhinya kebutuhan, harapan dan keinginan suami isteri dalam perkawinan. Clayton (1975) mengemukakan bahwa aspek-aspek yang dievaluasi oleh pasangan suami isteri untuk menentukan kepuasan perkawinan ialah: (1) Kemampuan sosial suami isteri (*marriage sociability*), (2) Persahabatan dalam pernikahan, (3) Masalah ekonomi (*economic affair*), (4) Kekuatan perkawinan (*marriage power*), (5) Hubungan dengan keluarga besar, (6) Persamaan ideologi (*ideological congruence*), (7) Keintiman, dan (8) Taktik interaksi. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan di antaranya adalah kualitas komunikasi, pelaksanaan tugas, pendidikan, tahap perkembangan keluarga dan keberadaan anak.

Pasangan suami isteri yang menikah akan merasa belum lengkap ketika belum mempunyai anak. Dobos dkk (1990) mengemukakan filosofi anak bahwa: (1) keberadaan anak menunjukkan tidakabadian manusia di dunia, (2) anak akan memperluas jati diri orangtua, (3) anak mengabadikan nama keluarga, (4) kelahiran anak menunjukkan femininitas dan maskulinitas seseorang, (5) anak dapat menjadi penyelamat bertahannya perkawinan yang sudah berada di ambang kehancuran, (6) anak sebagai pendamping salah satu orangtua bila yang lainnya sudah meninggal, (7) anak akan membendung arus ketidakpastian nasib di hari tua, dan (8) anak berfungsi untuk menemani dan memberi rasa aman.

Di masyarakat Indonesia kelengkapan keluarga, yaitu ada ayah, ibu, dan anak menjadi gambaran ideal dari sebuah keluarga. Sesuai dengan latar belakang budaya dan religiusitas masyarakatnya, anak memiliki beberapa fungsi. Pertama, anak sebagai simbol kesuburan dan keberhasilan. Filosofi yang berkembang ialah banyak anak banyak rejeki. Keterlambatan memiliki anak dianggap sebagai kegagalan besar. Kedua, anak sebagai pelanjut keturunan. Ketiga, anak sebagai teman dan penghibur. Keempat, anak merupakan anugerah dan amanat Tuhan yang tidak boleh disia-siakan. Kelima, anak yang saleh

akan mendoakan dan menolong orangtuanya di dunia dan akhirat (Moeloek, 1986).

Singarimbun dkk (1977) melakukan penelitian tentang nilai anak di Jawa, yang hasilnya menunjukkan bahwa anak memiliki nilai positif berupa adanya jaminan ekonomi dan psikologis di hari tua, dapat membantu orangtua, memperbaiki ikatan perkawinan dan kelangsungan keturunan. Adapun nilai negatif anak berupa menambah beban ekonomi (pengeluaran bertambah) dan beban emosional (membuat tegang dan cemas).

Hasil penelitian Sumapraja (1980) menunjukkan bahwa nilai anak yang berkembang di masyarakat Indonesia dapat diperinci sebagai berikut: (1) Anak memberikan status kematangan dan identitas sosial; (2) Anak sebagai fungsi reproduksi manusia; (3) Kehadiran anak memberikan kesempatan kepada orangtua untuk menunjukkan tingginya moralitas; (4) Anak mengukuhkan ikatan pernikahan suami isteri; (Anak) menimbulkan pengalaman baru, menambah variasi kehidupan, menumbuhkan minat, serta melupakan kesulitan-kesulitan hidup; (6) Anak menjadi sarana unjuk status kekuatan antar orangtua, misalnya bersaing dari sisi kecerdasan maupun kesuksesan hidup yang diperoleh anak-anaknya; (7) Anak meningkatkan kepuasan hidup melalui kreativitas, kesuksesan dan kemampuan anak; dan (8) Anak sebagai tempat bergantung secara ekonomi di masa tua. Sementara bagi wanita khususnya, beberapa alasan untuk mempunyai anak antara lain: (1) ingin merasakan kepolosan dan keluguan anak, (2) ingin ikut merasakan pengalaman melahirkan yang menakjubkan, dan (3) ingin menjadi ibu yang baik (Gerson, dalam Lasswell dan Lasswell, 1987).

Infertilitas yang dialami baik oleh salah satu atau kedua pihak dari pasangan suami isteri akan memberikan beberapa konsekuensi psikologis, di antaranya ialah stres. Stres ini disebut dengan stres infertilitas. Hasil penelitian dari Aisia (2003) menunjukkan bahwa isteri yang mengalami infertilitas akan mengalami stres yang cukup berat. Menurut Ratna (2000) stres dirasakan sejak bulan-bulan pertama pernikahan hingga menunggu hasil pengobatan yang sudah mereka jalani. Tingkat stres yang dirasakan oleh pasangan bervariasi dan dipengaruhi oleh strategi *coping* dan penyesuaian yang dilakukan.

Pasangan yang infertil akan mengalami stres jangka panjang (kronis) yang umumnya berlangsung secara periodik yaitu tiap bulan. Hal ini berkaitan dengan siklus menstruasi yang

dialami oleh pihak isteri. Tingkat stres semakin memuncak apabila haid yang tidak diharapkan kemunculannya akhirnya datang juga, yang nota bene menunjukkan bahwa isteri tidak hamil (Malpani, 2004).

Lebih lanjut Berk dan Shapiro (1984) serta Malpani (2004) menjelaskan bahwa pasangan yang mengalami infertilitas dipertimbangkan berada dalam kondisi krisis mayor karena tercapainya tujuan utama kehidupan perkawinan mereka terancam gagal. Dilihat berdasarkan sumber stres, infertilitas merupakan *major life event*. Pendapat ini didukung oleh Menning (1980) bahwa infertilitas merupakan krisis kehidupan yang kompleks, mengancam secara psikologis dan sangat menimbulkan stres secara emosional. Braverman (2003) mengistilahkan stres ini sebagai "*Living in limbo*" disebabkan ketidakpastian nasib yang dialami di masa depan.

Kasdu (2002) menjelaskan bahwa stres yang timbul sebagai dampak dari infertilitas ini bersumber dari beberapa hal, yang dapat dibedakan menjadi stres internal dan stres eksternal. Stres internal berupa diperlukannya biaya pengobatan yang tinggi, harus meluangkan waktu khusus, dan disiplin yang harus dipatuhi untuk menjalani serangkaian pemeriksaan dan pengobatan, serta harapan yang terlalu tinggi untuk mempunyai anak. Adapun stres eksternal berasal dari tuntutan lingkungan yang mengharuskan pasangan untuk mempunyai anak biologis. Menurut Newton dkk (dalam Peterson dkk, 2003) ada beberapa aspek stres yang berhubungan dengan infertilitas, yaitu *sexual concern, social concern, relationship concern, need for parenthood, dan rejection of childfree lifestyle*

Salah satu faktor yang turut mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah keberadaan anak. Apabila diperolehnya anak merupakan salah satu tujuan dilakukannya perkawinan, ketidakhadiran anak akan mengurangi kepuasan perkawinan. Sebaliknya apabila kehadiran anak justru dianggap mengurangi jatah waktu keintiman hubungan suami isteri, ketidakhadiran anak tidak akan mengurangi kepuasan perkawinan mereka (Waldron dan Routh, dalam Sujono, 1991). Dengan demikian positif negatifnya nilai anak akan mempengaruhi kepuasan perkawinan.

Wismanto (2005) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepuasan perkawinan adalah persepsi individu terhadap perilaku pasangan, sementara stres sendiri menunjuk pada penilaian negatif individu terhadap stresor. Salah satu sumber stres dalam

perkawinan ialah perilaku pasangan, sehingga stres dalam perkawinan dapat timbul apabila individu memiliki persepsi negatif terhadap perilaku pasangannya. Semakin negatif persepsi individu terhadap pasangan menunjukkan tingkat stres yang semakin tinggi, sehingga semakin berkurang kepuasan perkawinan. Stres yang dialami oleh wanita infertil timbul apabila kecenderungan suami untuk menyalahkan dirinya dipersepsikan negatif sehingga mengurangi kepuasan perkawinan.

Ketidakhadiran anak dapat menimbulkan masalah dalam hubungan perkawinan. Griel (1991) melaporkan bahwa infertilitas akan meningkatkan ketegangan dalam perkawinan. Banyak perkawinan yang terancam ketahanannya dalam menghadapi krisis ini. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakmampuan dalam mengekspresikan kemarahan, rasa sakit, dan kekecewaan sehingga menimbulkan frustrasi. Berkaitan dengan nilai anak, aspek-aspek kepuasan perkawinan berupa interaksi yang intim dan rasa memiliki akan semakin terpacu apabila anak-anak dianggap bernilai dan dibutuhkan (Dobos dkk, 1990). Ketidakhadiran anak akan menurunkan kepuasan perkawinan.

Salah satu aspek yang menjadi tolok ukur kepuasan perkawinan adalah efektivitas komunikasi untuk memecahkan masalah dan kemampuan mencari penyelesaian bila ada perselisihan (Snyder, 1979). Eunpu (1995) melaporkan bahwa pada pasangan yang mengalami infertilitas, faktor kesulitan komunikasi akan memperparah hubungan mereka. Hal ini disebabkan kebutuhan komunikasi yang berbeda antara suami dengan isteri. Suami cenderung enggan membicarakan infertilitas yang mereka alami, kecuali apabila sangat penting. Adapun isteri sangat ekspresif dan terbuka dalam membicarakan infertilitas yang dialami (Griel, 1991).

Jane (1995) menjelaskan bahwa beberapa problem seksual yang berhubungan dengan infertilitas antara lain: (1) hilang atau rendahnya hasrat melakukan hubungan seksual, (2) impotensi, ejakulasi dini/tertunda pada pria, (3) vaginismus, rasa sakit saat berhubungan seksual pada wanita, dan (4) tidak dapat mencapai orgasme. Berkurangnya keintiman inilah yang menimbulkan gangguan dalam hubungan suami isteri dan mengurangi kepuasan perkawinan (Domar, 2000).

Myers dan Wark (1996) meyakini bahwa komponen-komponen dalam perkawinan yang berhubungan dengan penyesuaian pasangan

terhadap infertilitas mencakup komitmen perkawinan, cara pengambilan keputusan, metode *coping*, dan hubungan seksual.

Berbeda dengan hasil-hasil penelitian di atas, beberapa penelitian menunjukkan hasil yang sebaliknya. Infertilitas yang dialami justru menguatkan ikatan perkawinan (Berk dan Shapiro, 1984). Newton (dalam Peterson, 2003) juga berpendapat bahwa krisis akibat infertilitas akan mengembangkan komunikasi dan keintiman emosional serta tingkat penyesuaian perkawinan yang berada dalam kategori normal. Dobos dkk (1990) melaporkan hasil penelitian di California yang menunjukkan bahwa pasangan tanpa anak merasakan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi seiring meningkatnya kesadaran adanya masalah ledakan penduduk global.

Hubungan antara stres infertilitas dengan kepuasan perkawinan dapat dijelaskan dengan konsep *congruence* (McCubbin dkk, dalam Peterson dkk, 2003). Pasangan infertil yang *congruence* menunjukkan bahwa mereka memiliki penilaian yang sama terhadap stres akibat infertilitas dan tingkat keparahan stresor yang dialami. Hasil penelitian dari Peterson dkk (2003) menunjukkan bahwa pasangan yang *congruence* dalam menghadapi stres akibat infertilitas mengalami kepuasan perkawinan yang lebih tinggi dibandingkan pasangan yang kurang *congruence* dalam menghadapi stres akibat infertilitas.

METODE

Subjek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah wanita yang sudah menikah dengan ciri-ciri: (1) didiagnosis mengalami infertilitas, (2) dikategorikan pasangan usia subur (15-49 tahun), (3) usia pernikahan minimal satu tahun, dan (4) tinggal serumah dengan suami. Mengingat ciri-ciri subyek penelitian yang harus dipenuhi untuk kepentingan penelitian tersebut sangat spesifik, jumlah subjek yang memenuhi syarat hanya sebanyak 49 orang. Kebanyakan dari calon subjek yang gugur dikarenakan mereka tidak bersedia untuk dijadikan sebagai subjek penelitian dengan alasan malu atau enggan untuk mengisi skala, karena menganggap bahwa hal-hal yang akan diteliti adalah masalah pribadi.

Alat Ukur

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, berupa metode testing dengan alat ukur berupa Skala. Skala yang digunakan adalah Skala Nilai Anak, Skala Stres

Infertilitas dan Skala Kepuasan Perkawinan. Skala Nilai Anak mengacu pada teori Sumapraja (1980). Skala Stres Infertilitas mengacu pada teori Braham (1990) mengenai reaksi stres dan Skala Kepuasan Perkawinan mengacu pada teori Clayton (1975). Dokumentasi dimaksud adalah berkas Catatan Medis pasien di rumah sakit tempat dilaksanakannya penelitian untuk mengungkap diagnosis infertilitas.

Analisis

Untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini digunakan metode analisis data yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis regresi. Teknik analisis regresi digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dengan data bersifat interval. Data diolah menggunakan program komputer SPSS 12 for Windows.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi menunjukkan bahwa :

1. Tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai anak dengan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0,045$ dan $p = 0,379$ ($p > 0,05$).
2. Ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara stres infertilitas dengan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = -0,397$ dan $p = 0,002$ ($p < 0,01$).
3. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara nilai anak dengan stres infertilitas pada wanita yang mengalami infertilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r = 0,465$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$).
4. Ada hubungan yang sangat signifikan antara nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $R = 0,474$; $F = 6,678$ dan $p = 0,003$ ($p < 0,01$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas terlihat bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara nilai anak dengan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas. Meskipun nilai anak di mata subjek penelitian cenderung positif dan kepuasan perkawinan yang dirasakan juga cukup tinggi, antara kedua variabel tidak ada hubungan yang signifikan. Kemungkinan hal ini menunjukkan bahwa subjek cukup menilai positif kehadiran anak; mereka juga menghendaki hadirnya anak dalam rumah tangga. Namun mereka juga cukup realistis menerima

kenyataan bahwa mereka belum dikaruniai anak, sehingga berusaha menjalani kehidupan perkawinan ini apa adanya. Apalagi ada subjek yang sudah menikah selama 29 tahun, menunjukkan bahwa mereka tetap berusaha mempertahankan perkawinan dan sudah dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan perkawinan tanpa kehadiran anak.

Adapun subjek yang usia pernikahannya kurang dari 5 tahun masih memiliki harapan yang besar untuk memiliki anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak selalu nilai anak yang positif meningkatkan kepuasan perkawinan, demikian pula sebaliknya. Hal ini kembali pada individu masing-masing. Apabila diperolehnya anak merupakan salah satu tujuan dilakukannya perkawinan, ketidakhadiran anak akan mengurangi kepuasan perkawinan. Sebaliknya apabila kehadiran anak justru dianggap mengurangi jatah waktu keintiman hubungan suami isteri, ketidakhadiran anak tidak akan mengurangi kepuasan perkawinan mereka (Waldron dan Routh, dalam Sujono, 1991). Menurut Laswell dan Laswell (1987) kepuasan perkawinan lebih dipengaruhi oleh ingin tidaknya pasangan memiliki anak daripada hadir tidaknya anak.

Adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara stres infertilitas dengan kepuasan perkawinan menunjukkan bahwa apabila stres individu tinggi berkaitan dengan infertilitas yang dialami, hal ini dapat mengurangi kepuasan perkawinan. Salah satu aspek yang menjadi tolok ukur kepuasan perkawinan adalah efektivitas komunikasi untuk memecahkan masalah dan kemampuan mencari penyelesaian bila ada perselisihan (Snyder, 1979). Eunpu (1995) melaporkan bahwa pada pasangan yang mengalami infertilitas, faktor kesulitan komunikasi akan memperparah hubungan mereka. Hal ini disebabkan kebutuhan komunikasi yang berbeda antara suami dengan isteri. Suami cenderung enggan membicarakan infertilitas yang mereka alami, kecuali apabila sangat penting. Adapun isteri sangat ekspresif dan terbuka dalam membicarakan infertilitas yang dialami (Griel, 1991).

Jane (1995) menjelaskan bahwa beberapa problem seksual yang berhubungan dengan infertilitas antara lain: (1) hilang atau rendahnya hasrat melakukan hubungan seksual, (2) impotensi, ejakulasi dini/tertunda pada pria, (3) vaginismus, rasa sakit saat berhubungan seksual pada wanita, dan (4) tidak dapat mencapai orgasme. Berkurangnya keintiman inilah yang

menimbulkan gangguan dalam hubungan suami isteri dan mengurangi kepuasan perkawinan (Domar, 2000).

Variabel stres infertilitas memberikan sumbangan efektif sebesar 15,76%, artinya masih banyak faktor lain yang berpengaruh terhadap kepuasan perkawinan, antara lain adalah kualitas komunikasi, pelaksanaan tugas, pendidikan, dan tahap perkembangan keluarga.

Adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara nilai anak dengan stres infertilitas menunjukkan bahwa apabila anak bernilai positif di mata subjek, ketidakmampuan mereka untuk melahirkan anak membuat subjek merasa tertekan karena mereka sangat menginginkan kehadiran anak. Sebaliknya, apabila individu menganggap bahwa kehadiran atau ketidakhadiran anak dianggap sama, mereka tidak merasa stres apabila ternyata mereka tidak mampu melahirkan anak.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara nilai anak, stres infertilitas dan kepuasan perkawinan pada wanita yang mengalami infertilitas. Variabel nilai anak tidak berhubungan secara signifikan dengan kepuasan perkawinan. Variabel stres infertilitas berhubungan secara sangat signifikan dengan kepuasan perkawinan, dengan sumbangan efektif sebesar 15,76%. Variabel nilai anak berhubungan secara sangat signifikan dengan stres infertilitas. Hal ini menunjukkan bahwa variabel nilai anak tidak secara langsung berhubungan dengan kepuasan perkawinan, melainkan dimediasi oleh variabel stres infertilitas.

Variabel stres infertilitas memberikan sumbangan efektif sebesar 15,76% terhadap kepuasan perkawinan. Disarankan untuk penelitian lanjutan dapat diteliti variabel lain yang berhubungan dengan kepuasan perkawinan, seperti kualitas komunikasi, pelaksanaan tugas, pendidikan, dan tahap perkembangan keluarga. Disarankan pula untuk meneliti topik serupa dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Secara praktis, dapat disarankan kepada para konselor perkawinan dalam menghadapi pasangan suami isteri yang bermasalah dengan ketidakhadiran anak dalam kehidupan perkawinan, supaya memberikan pengertian bahwa kebahagiaan perkawinan tidak hanya ditentukan oleh kehadiran anak. Masih banyak faktor lain yang bisa diupayakan supaya mereka

tetap bahagia dengan perkawinan yang dijalani. Bagi yang tingkat stresnya tinggi disarankan untuk mengelola stresnya tersebut supaya berdampak positif (eustres). Sebagai upaya preventif disarankan kepada calon pasangan suami

isteri supaya melakukan *premarital checkup* untuk mengetahui kondisi kesehatan reproduksi sehingga infertilitas dapat diantisipasi dan tidak menghambat kepuasan perkawinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisia. 2003. Dampak psikologis pada diri seorang isteri yang mengalami infertilitas. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara.
- Badan Penasehat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian. 1974. *Undang-undang Republik Indonesia No. 1 tentang Perkawinan*. Jakarta: BP4 Pusat.
- Bahr, S. J., Chappell, C. B., dan Leigh, G. K. 1983. Age at marriage, role enactment, role consensus and marital satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, Vol. 45, 793-803.
- Berk, A. dan Shapiro, J. L. 1984. Some implications of infertility on marital therapy. *Family Therapy*, 9, 36-47.
- Braham, B. J. 1990. *Calm Down: How to Manage Stress at Work*. Illinois: Scolt, Foresman, and Co.
- Braverman. 2003. *The relationship between stress and infertility*. <http://www.healthology.com>.
- Clayton, R. R. 1975. *The Family, Marriage and Social Change*. Massachusetts: D.C. Health Company.
- Dobos, D. E., Mastin, B. H., dan Moore, M. B. 1990. *Family Fortrait: A Study of Contemporary Lifestyles*. Forth Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company.
- Domar, A. D., Clapp, D., Slawsby, E., Kessel, B., Orav, J., dan Freizinger, M. 2000. The impact of group psychological interventions on distress in infertile women. *Health Psychology*, 19, 568-575.
- Eunpu, D. L. 1995. The impact of infertility and treatment guidelines for couples therapy. *The American Journal of Family Therapy*, 23, 115-128.
- Griel, A. L. 1991. *Not yet Pregnant: Infertile Couples in Contemporary America*. New Brunswick: Rutgers.
- Ivan, F. 1982. *Family Relationships: Reward and Costs*. USA: Sage Publications.
- Jane, R. 1995. *Counseling for Fertility Problems*. London: Sage Publications.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita*. Bandung: CV. Mandar Maju.
- Kasdu, D. 2002. *Kiat Sukses Pasangan Memperoleh Keturunan*. Jakarta: Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Laswell, M. dan Laswell, T. 1987. *Marriage and the Family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Malpani. 2004. *Stress and infertility*. <http://www.infertility.adoption.com>.
- Martadisoebrata. 1995. 20 % penduduk Indonesia mandul. *Kompas*, 9 September 1995.
- Menning, B. E. 1980. The emotional needs of infertile couples. *Fertility and Sterility*, 34, 313-319.
- Moeloek, F. A. 1986. *Aspek Psikologi dan Sosiologi Kontrasepsi Mantap*. Penerbit: PKBMI.
- Peterson, B. D., Newton, C. R., dan Rosen, K. H. 2003. *Family Process*. Spring.
- Ratna, J. M. J. 2000. The influence of causative factors on coping strategy and level of depression among Indonesian Couples receiving a diagnosis of infertility. *Jurnal Psikologi Indonesia Anima*, Vol. 15 No. 4, 303-331.

- Roach, A. J., Frazier, L. P., dan Bowden, S. R. 1981. The marital satisfaction scale: development of a measure for intervention research. *Journal of Marriage and the Family*, 537-546.
- Singarimbun, M., Darroch, R. K., dan Meyer, P. A. 1977. Nilai Anak: Hasil Penelitian di Jawa. *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: PPS Kependudukan UGM.
- Snyder, D. K. 1979. Multidimensional assesment of marital satisfaction. *Journal of Marriage and the Family*, 813-823.
- Sujono, E. T. 1991. Hubungan antara pemantauan diri dengan kepuasan perkawinan. *Skripsi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Sumapraja, S. 1980. Beberapa penelitian klinik pasangan infertil. *Tesis (tidak diterbitkan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Wismanto, Y. B. 2004. Kepuasan perkawinan ditinjau dari komitmen perkawinan, penyesuaian diadik, kesediaan berkorban, kesetaraan pertukaran dan persepsi terhadap perilaku pasangan. *Disertasi (tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

